



KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM **(Perbandingan antar Tokoh / Aliran)**

Muhammad Muttaqin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

email: muhammadmuttaqin57@gmail.com

Abstract

“Humans were created as perfect beings who are different from other creatures, who are endowed with reason and thoughts by God. So that he can actualize himself as a caliph on earth. To achieve this perfection, humans must go through various processes. One of them is education. Islamic education which philosophizes Al Quran and Al Hadith. In every case or achievement of goals, of course, requires careful planning, as well as in the world of education. Educational goals will be achieved when there is a planning process to achieve them. In the world of education, the planned program is called the educational curriculum”.

Key Words : *The Concept Of Islamic Education Curriculum*



Abstrak

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna yang berbeda dengan makhluk lainnya, yang dikaruniai akal dan pikiran oleh Tuhan. Sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk meraih kesempurnaan tersebut, manusia harus melalui berbagai proses. Salah satunya pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan Al Quran dan Al Hadis. Dalam setiap perkara atau pencapaian tujuan tentunya membutuhkan suatu perencanaan yang matang, begitu pula dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila terjadi perencanaan proses untuk mencapainya. Dalam dunia pendidikan, program yang telah terencana tersebut disebut dengan kurikulum pendidikan.

Kata Kunci : Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Perbandingan antar Tokoh



A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai suatu sistem pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam, selain harus berlandaskan pada dasar-dasar dan juga harus menganut prinsip-prinsip yang akan mewarnai kurikulum itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikannya pun harus mengacu pada dasar pemikiran yang Islami pula, serta dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami.

Disamping itu, dengan kurikulum memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembedaan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan, subjek pendidikan Islam.

Tulisan ini akan memaparkan seputar konsep kurikulum pendidikan Islam. Secara sistematis, pemaparan akan difokuskan pada beberapa aspek, antara lain; pengertian kurikulum serta pengertian pendidikan Islam dan perbandingan konsep kurikulum pendidikan Islam menurut berbagai pakar pendidikan. Untuk lebih jelasnya, mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dengan demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itu sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa (Nana, 2008:2).



Ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, demikian juga bidang pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran, kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Oemar Hamalik (2001:65) bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Selain definisi di atas, berikut ini akan diutarakan sejumlah definisi mengenai kurikulum dari beberapa ahli:

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2006:4).
- b. kurikulum dapat diartikan sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu” (Zakiah, 2000:122)
- c. Kurikulum : adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kulikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal (Nasution, 2008:5)
- d. Menurut George A. Beaucham kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai



rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan (Sukmadinata, 2005:6).

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, karena setiap ahli akan melihat kurikulum dari sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Hal ini menjadi sulit untuk sepakat dalam satu persepsi tentang definisi kurikulum, tetapi kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pengertian pendidikan Islam

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam”. Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non-formal, Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al Qur'an, Tafsir dan Hadits.

Bertolak dari Risalah Islamiyyah yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mewujudkan rahmatan lil'alam, maka timbul pertanyaan, apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama. Selain itu, mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia yang begitu kompleks, apakah cukup hanya dikembangkan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama memang sangat penting, dan strategik dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal ini baru merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam. Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, dan mengingat betapa kompleksnya Risalah Islamiyyah maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah : “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber



daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan taqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Demikianlah manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi khalifatullah fil-ard (Achmadi, 1992:19-20).

Pengertian tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah ; yang menyatakan bahwa :”Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teotologik atau pengajaran Al Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam (Ali Asyraf, 1989:85-86).

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah “usaha yang lebih dikhusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain (Achmadi, 1992:19-20).

3. Perbandingan konsep kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan memiliki kedudukan penting. Kedudukan kurikulum dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari fungsi dan tujuan dalam penyusunan kurikulum itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islami (Arifin, 2003:136).

Dalam hal ini kurikulum pendidikan dipandang sebagai cerminan edealitas Islami yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan



pendidikan. Berikut ini adalah konsep kurikulum pendidikan Islam menurut dari berbagai pakar pendidikan :

Imam Ghazali

Imam Ghazali pernah berkomentar tentang konsep kurikulum pendidikan, bahwa mata pelajaran yang harus di sampaikan kepada anak didik didasarkan kepada dua pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan Agama. Menurut Imam Ghazali bahwa mata pelajaran yang utama dan harus terdapat dalam kurikulum pendidikan adalah ilmu Agama. Seperti al-Qur'an dan al-Hadits, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain sebagainya.
- b. Pendekatan Pragmatis. Maksud dari pendekatan di sini adalah bahwa setiap ilmu yang memiliki dampak positif, baik kepada peserta didik maupun kepada masyarakat, maka pelajaran tersebut harus ada dalam kurikulum pendidikan, seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya (Hamalik, 2003-86)

Klasifikasi ilmu tersebut seperti halnya Imam Ghazali ingin mengatakan bahwa pada dasarnya ilmu terbagi kepada dua macam yaitu: pertama. Disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu ummat Islam. Ilmu inilah yang masuk dalam kategori fardhu 'Ain.. Karenanya tidak ada pilihan lain kecuali disiplin ilmu ini harus dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan. Kedua. Disiplin ilmu yang tidak menuntut kepada setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa ummat Islam saja. Disiplin ilmu inilah yang disebut dengan istilah fardhu kifayah. Karenanya jika ada sebagian ummat Islam telah memilikinya maka sudah terwakili.

Dalam kesempatan lain Imam Ghazali pernah menawarkan konsep kurikulum yang dikaitkan kepada ilmu pengetahuan. Dalam pandangan beliau bahwa ilmu terbagi kepada tiga bagian besar, antara lain:

- a. Ilmu yang terkutuk, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfa'atnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Menurut pandangan Imam Ghazali bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah tercela dan sesat, karena dapat mendatangkan ke madharatan, baik bagi pemiliknya maupun bagi orang lain.
- b. Ilmu yang terpuji, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadahan dan segala macamnya, seperti ilmu kebersihan atau bersuci, ilmu yang mendatangkan kemaslahatan bagi pemiliknya maupun kepada orang lain.



c. Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, namun tercela jika dipelajari secara mendalam. Karena jika dipelajari secara mendalam maka akan menyebabkan kekacauan, kemadharatan bahkan menjadikan kafir bagi pemiliknya, seperti ilmu filsafat (Abuddinata, 2003-46).

Dengan demikian, pada intinya Imam Ghazali berkesimpulan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dan semua ilmu yang berhubungan dengannya. Karenanya ilmu Agama harus terdapat di dalam kurikulum pendidikan.

Naquib al-Attas

Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu.

Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya (achmadi, 1992: 130). Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ



dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk. (Muhaimin, 1991:72-73). Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

John Dewey

Progresivisme pendidikan Dewey menyatakan bahwa kurikulum pendidikan harus berisi pengalaman-pengalaman peserta didik yang mana pengalaman tersebut didiskusikan di dalam ruang sekolah, dan jika terdapat permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik, maka harus didiskusikan bersama upaya pemecahannya. Dengan demikian kurikulum progresivisme pendidikan Dewey berupa kurikulum berbasis pengalaman hidup. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan progresivisme sejalan dengan kurikulum pendidikan Islam. Dalam Islam, muatan kurikulum pendidikannya juga berisi tentang persoalan-persoalan kemanusiaan yang kemudian didiskusikan untuk dicari pemecahannya melalui ruang pendidikan, baik formal maupun non formal atau informal.

Dalam kurikulum pendidikan progresivisme, materi pelajaran juga berupa teori-teori yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikannya juga berisi tentang teori-teori yang dikemukakan oleh ulama atau ilmuwan Muslim sebelumnya, bahkan teori-teori ilmuwan non-Muslim yang tidak bertentangan



dengan nilai-nilai Islam terkadang dipakai dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, sampai di sini, antara kurikulum pendidikan progresivisme dengan kurikulum pendidikan Islam tidak ditemukan suatu perbedaan yang signifikan.

Selain itu, progresivisme pendidikan amat menekankan materi kurikulum pendidikan yang bersifat praktis-pragmatis. Hal ini sejalan dengan asas kemanfaatan dalam pendidikan Islam. Islam menekankan adanya nilai guna atau asas kemanfaatan dalam kurikulum pendidikannya. Dalam artian, materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus berupa materi-materi yang bersifat praktis dan tidak hanya teoritis, agar bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam praktik kehidupannya. Dengan begitu, kurikulum pendidikan yang bersifat praktis-pragmatis diikuti dalam progresivisme pendidikan Dewey dan pendidikan Islam. Asas kemanfaatan dalam pendidikan Islam memberi bekal yang berguna bagi kepentingan peserta didik di dunia dan akhirat. Bedanya, progresivisme pendidikan (Dewey) hanya menekankan pada aspek tujuan duniawi, sementara pendidikan Islam menekankan aspek keduanya; dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, progresivisme pendidikan Dewey menekankan perlunya materi kurikulum pendidikan yang tidak terlalu padat, karena bisa membuat peserta didik stress dan tidak enjoy dalam proses belajarnya. Kurikulum pendidikan perlu diusahakan seminimal mungkin tetapi mendalam dalam proses pembelajarannya. Kalau suatu materi kurikulum sudah dikuasai oleh peserta didik, maka perlu ditambahkan materi kurikulum yang lain. Ini juga tidak bertentangan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam. Menurut al-Ghazali, dalam mempelajari suatu ilmu, jangan berpindah dulu ke ilmu lain, sebelum ilmu yang dipelajari dikuasai.

Di samping itu, progresivisme pendidikan menekankan adanya kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah kerja, jadi kurikulumnya harus berbasis kebutuhan kerja. Hal ini agak tidak sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikannya tidak selalu dirancang untuk memenuhi kebutuhan kerja, sehingga tidak mesti memberikan materi kurikulum yang berbasis pada kebutuhan kerja. Meski demikian, bukan berarti pendidikan Islam menolak muatan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada kerja. Akan tetapi, orientasi tersebut bukan menjadi tujuan utama. Kurikulum pendidikan Islam lebih berorientasi pada kebutuhan penataan moral peserta didik.



Pemenuhan kebutuhan kerja hanya sebagai orientasi kedua setelah pemenuhan kebutuhan moral.

Proses Pendidikan Progresivisme Dewey dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Progresivisme pendidikan Dewey sangat menekankan adanya proses pendidikan yang demokratis, terbuka dan anti otoriter. Pendidikan yang demokratis sejalan dengan pendidikan pembebasan dalam pendidikan Islam yang membutuhkan ruang dialogis dan komunikatif serta terbuka dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini M.Athiyah al-Abrasy, 1964:285 dengan konsep *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* (pendidikan pembebasan) menyatakan;

”Bahwa asas terpenting *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan pikiran sendiri. Azas ini hanya dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis.”

Meskipun demikian, jika dicermati lebih mendalam, akan tampak perbedaan yang sangat esensial antara teori progresifis dengan teori yang didasarkan pada kajian pendidikan Islam. Mengingat, dalam pendidikan Islam ada sesuatu yang tidak pernah disinggung oleh teori progresifis, yaitu nilai-nilai *ilahiah*.

Progresivisme pendidikan Dewey tidak mengarahkan untuk mengenal diri sendiri. Pendidikan yang dikembangkan Dewey juga tidak mengarahkan pengetahuan peserta didik kepada pencipta manusia atau Tuhan. Padahal mengenal Tuhan sebenarnya adalah kebutuhan mendasar manusia, sehingga perlu dilakukan lebih lanjut guna memagari kesucian fitrah manusia. Dewey juga tampak menolak adanya hereditas, yakni menyangkal keabsolutan eksistensi dari pembawaan, karena menurutnya, hereditas itu bagian dari lingkungan. Hereditas dibentuk berdasar pengalaman bukan bawaan sejak lahir (Imam Muis, 2004:116-117).

Selain itu, Dewey menegaskan adanya proses pendidikan yang berlaku seumur hidup (*live long education*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Muhaimin, 1993:38, menegaskan sebuah prinsip yang menjadi dasar bagi proses pendidikan Islam, yaitu prinsip pendidikan seumur hidup. Prinsip ini berpandangan bahwa setiap manusia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya, yang menegaskan bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi seseorang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Kata Nabi: *Tuntutlah ilmu dari*



buaian sampai ke liang lahad. Setiap saat umat Islam dianjurkan memohon kepada Allah agar senantiasa bertambah ilmu pengetahuannya.

Dengan memahami kajian di atas maka dapat ditegaskan bahwa belajar tanpa batas bukan sekadar belajar sepanjang hayat, dan juga bukan sekadar belajar untuk hidup, melainkan lebih dari itu. Menurut Noeng Muhadjir, belajar tanpa batas setidaknya mengandung tiga makna, yaitu pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia dan pengembangan optimal kesejahteraan manusiawinya manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Wahyudi, 2006:66). Dalam kaitan ini konsep pendidikan seumur hidup Dewey sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Dewey menyatakan bahwa hidup itu merupakan pendidikan atau pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri. Bedanya, konsep pendidikan Dewey memang tidak mengarahkan peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Tujuan Progresivisme Pendidikan Dewey dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan progresivisme Dewey lebih menekankan pada tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis di dunia. Dalam artian, pendidikan harus bisa membekali peserta didik berbagai materi yang bisa difungsikan untuk bekerja dalam hidup. Orientasi pendidikan yang dikenalkan Dewey dalam konsep progresivismenya bersifat duniawian, dan sama sekali tidak menyinggung perlunya pembekalan kepada peserta didik akan materi-materi yang dibutuhkan untuk kehidupan setelah mati (*eskatologis*). Bisa jadi, hal ini karena rapuhnya keyakinan Dewey akan adanya dunia metafisika. Sehingga konsep pendidikannya sama sekali tidak berdimensi *ilahiyah*. Dalam hal ini tujuan pendidikan Dewey jelas tidak sejalan dengan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam sangat kental bernuansa religius dan penuh dengan dimensi *ilahiyah*. Meski demikian, pendidikan Islam tidak menolak pentingnya pemberian bekal bagi peserta didik akan hal-hal yang berguna dalam kehidupan di dunia. Pendidikan Islam juga sangat menekankan pentingnya pembekalan hidup di dunia melalui dunia pendidikan, karena memang kehidupan di dunia merupakan ladang untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat.

4. Perbedaan Dan Persamaan Dari Ketiga Tokoh Pendidikan

Dari penjelasan di atas, untuk lebih mempermudah memahami konsep kurikulum pendidikan ketiga tokoh tersebut, maka secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:



Imam Ghazali	Naquib Al-Attas	John dewey
<ul style="list-style-type: none"> ▪ mata pelajaran yang harus di sampaikan kepada anak didik didasarkan kepada dua pendekatan; pendekatan Agama Seperti al-Qur'an dan al-Hadits, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain sebagainya. dan pendekatan Pragmatis seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dal lain sebagainya . ▪ pada dasarnya ilmu terbagi kepada dua macam yaitu: pertama, Ilmu dalam katagori fardhu 'Ain. Kedua, disebut dengan istilah fardhu kifayah. ▪ ilmu terbagi kepada tiga bagian besar, antara lain: Ilmu yang terkutuk, Ilmu yang terpuji, Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu. ▪ Tidak menekan untuk mempelajari ilmu filsafat dikarenakan takut menyebabkan kekafiran, kekacauan dan kemudhoratan. ▪ ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dan semua ilmu yang berhubungan dengannya. Karenanya ilmu Agama harus terdapat di dalam kurikulum pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil). ▪ <i>pertama</i>; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. <i>Kedua</i>; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. ▪ Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis. ▪ mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan system. ▪ lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (<i>afektif</i>) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (<i>sensual-logis</i>) dan psikomotorik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ bahwa kurikulum pendidikan harus berisi pengalaman-pengalaman peserta didik yang mana pengalaman tersebut didiskusikan di dalam ruang sekolah, dan jika terdapat permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik, maka harus didiskusikan bersama upaya pemecahannya. ▪ Dalam kurikulum pendidikan progresivisme, materi pelajaran juga berupa teori-teori yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. ▪ menekankan materi kurikulum pendidikan yang bersifat praktis-pragmatis. ▪ Dewey menekankan perlunya materi kurikulum pendidikan yang tidak terlalu padat, karena bisa membuat peserta didik stress dan tidak enjoy dalam proses belajarnya. Kurikulum pendidikan perlu diusahakan seminimal mungkin tetapi mendalam dalam proses pembelajarannya. ▪ hanya menekankan pada aspek tujuan duniawi, sementara pendidikan Islam menekankan aspek keduanya; dunia dan akhirat. ▪ pendidikan adalah kerja,



	(<i>sensual-empiris</i>).	<p>jadi kurikulumnya harus berbasis kebutuhan kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ menekankan adanya proses pendidikan yang demokratis, terbuka dan anti otoriter. ▪ adanya proses pendidikan yang berlaku seumur hidup (<i>live long education</i>). ▪ lebih menekankan pada tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis di dunia. Dalam artian, pendidikan harus bisa membekali peserta didik berbagai materi yang bisa difungsikan untuk bekerja dalam hidup.
--	-----------------------------	--

C. Kesimpulan

Pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teotologik atau pengajaran Al Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.

Prinsip kurikulum harus sejalan dengan idelitas Islam, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami, Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan (relevan) dengan produk/hasil yang diinginkan, Cakupan dan kandungannya harus luas dan



menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual, Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nuruhbiyati, 1992 *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1964, *Ruh al-Islam*. Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-'Arabi : Mesir
- Asyraf, Ali, 1989 *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Daradjat, Zakiah, 2000 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hamali, Oemar, 2000, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hasan Langgulung, 1988 *Tujuan Pendidikan dalam Islam, Kajian Islam tentang Berbagai masalah Kontenporer*, Himat Sahid Indah, Jakarta
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif:...* 116-117.
- Mahmud dan Tedi Priatna, 2005 *Pemikiran Pendidikan Islam*, Sahifa, Bandung
- Muhaimin, 1993. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan
- Nasution, 2008 *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sudjana, Nana, 2008 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2005 *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sisdiknas, 2006 *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003*, Fokus media, Bandung
- Hamalik, Prof.Dr.Oemar, 2003 *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bum Aksara, Jakarta
- Nata, Abudin, 2003 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam –Seri Kjian Filsafat Pendidikan Islam-*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wahyudi, M. Jindar, 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Apeiron Philotes:Yogyakarta:. 66.
(<http://www.zaldym.wordpress.com>)